

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ukraina terletak di tenggara Eropa dan merupakan negara terbesar di Benua Eropa dengan luas wilayah sebesar 603,628 km². Oleh karena itu, Ukraina menjadi negara perbatasan terbesar di benua Eropa. Hampir secara keseluruhan Ukraina terdiri dari dataran dan menghabiskan sebagian besar dataran Eropa Timur.¹

Dalam sejarahnya, Ukraina pernah berada di bawah kekuasaan Republik Uni Soviet setelah Perang Dunia II dan kemudian memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 24 Agustus 1991, tepatnya setelah pembubaran Uni Soviet. Tanggal tersebut kemudian diperingati sebagai hari Kemerdekaan Ukraina. Pada bulan Maret 2014, terjadi pencaplokan wilayah Krimea di Ukraina oleh Republik Rusia, sehingga mengakibatkan peperangan antara Ukraina dan Rusia di Donbass, yang mana hal tersebut kian membuat konflik domestik di Ukraina semakin memanas.²

Konflik dalam negeri yang terjadi di Ukraina sampai saat ini masih terus bergulir. Konflik bersenjata yang terjadi di Ukraina Timur ini berawal dari gelombang demonstrasi rakyat melawan Presiden Yanukovich yang pro-Rusia sejak November 2013. Pemicu gelombang protes rakyat tersebut adalah keputusan Presiden Yanukovich untuk tidak menandatangani kerja sama ekonomi yang

¹ Ukrainian International Education Council, "Tentang Ukraina", http://old.uiec.org/index.php?option=com_content&view=section&id=4&Itemid=2&lang=id, (diakses pada 20 Oktober 2018, pukul 21.30 WIB).

² Dickson, "Profil Negara Ukraina", <https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-ukraina-ukraine/>, (diakses pada 20 Oktober 2018, pukul 21.50 WIB).

ditawarkan oleh Uni Eropa. Presiden Yanukovich justru menandatangani kesepakatan kerja sama ekonomi dengan Rusia yang berisikan komitmen Rusia untuk segera melakukan investasi sebanyak puluhan miliar dollar AS di Ukraina. Akhirnya, keputusan yang diambil oleh Presiden Yanukovich untuk melakukan kesepakatan kerja sama ekonomi dengan Rusia tersebut memicu aksi protes rakyat besar-besaran terhadap Pemerintah Ukraina. Demonstrasi besar-besaran ini akhirnya mengakibatkan tumbangannya pemerintahan Yanukovich.

Setelah pemerintahan Ukraina yang dipimpin oleh Yanukovich terguling, Petro Poroshenko yang pro-Barat dilantik sebagai presiden yang baru. Pada rezim baru ini, Ukraina memilih untuk bersikap pro-Barat dan Uni Eropa serta menunjukkan sikap represif dengan melarang penggunaan bahasa Rusia sebagai bahasa resmi di Ukraina Timur. Hal tersebut mendapat kecaman dari Rusia dan masyarakat yang tidak menyetujui sikap tersebut, khususnya dalam hal kerja sama dengan Uni Eropa dan negara-negara Barat. Pihak-pihak yang tidak menyetujui adalah masyarakat pro-Rusia yang bertempat tinggal di wilayah Krimea, Ukraina Timur atau Selatan. Pihak masyarakat yang bersikap pro-Rusia di Krimea tersebut melakukan demonstrasi sebagai wujud atas rasa kekecewaan terhadap Presiden Poroshenko yang sangat kooperatif dengan pihak Barat dan Uni Eropa.

Kemudian, berbagai aksi protes membesar dan berubah menjadi gerakan separatisme pro-Rusia yang dimulai di wilayah Krimea. Krimea adalah sebuah wilayah otonom Ukraina yang dihuni oleh penduduk yang mayoritas merupakan keturunan Rusia dan berbahasa Rusia. Lalu, keinginan dari gerakan

separatis pro-Rusia di Krimea semakin kuat untuk melakukan pemisahan wilayah. Karena alasan ekonomi, strategis, maupun etnis, Rusia secara mengejutkan melakukan aneksasi atas wilayah Krimea.³

Setelah aneksasi Krimea tersebut, pada 16 Maret 2014, Rusia mengadakan referendum terhadap warga Krimea untuk melegalkan tindakannya.⁴ Hasil referendum yang disponsori Rusia tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 95% warga Krimea memilih berpisah dengan Ukraina dan bergabung bersama Rusia. Tindakan tersebut dikecam oleh pihak barat karena dianggap ilegal dan sepihak.

Selanjutnya gerakan separatis ini meluas ke wilayah Donetsk dan Luhansk yang secara geografis terletak dekat dengan perbatasan Rusia sehingga pada bulan April 2014, wilayah administrasi Donetsk dan Luhansk di Ukraina Timur berhasil dikuasai oleh gerakan separatis pro-Rusia dengan ambisi untuk menjaga keamanan dan keselamatan penduduk Donetsk dan Luhansk yang secara mayoritas berkebangsaan Rusia tersebut. Pemerintah Ukraina pun kemudian mengirimkan pasukan militernya ke wilayah Ukraina Timur untuk mempertahankan integritas teritorial negaranya agar tidak jatuh ke tangan pemberontak pro-Rusia.⁵ Pertempuran militer yang sengit antara pemerintah dan

³ Muhammad Dedy Yanuar dan Ali Muhammad, "Upaya Organization for Security and Co-Operation in Europe dalam Menangani Konflik di Ukraina Timur", *International & Diplomacy*, Volume 3 Nomor 1, Juli-Desember 2017, halaman 123-124.

⁴ BBC Indonesia, "Referendum Krimea Berlangsung Hari Ini", 16 Maret 2014, https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/03/140316_krimea_referendum, (diakses pada 21 Oktober 2018, pukul 03.15 WIB)

⁵ Muhammad Dedy Yanuar dan Ali Muhammad, *op.cit.*, halaman 124.

gerakan separatis pro-Rusia di wilayah Donetsk dan Luhansk ini telah memakan korban lebih dari 4.800 orang yang tercatat pada April 2014.⁶

Hampir sepertiga orang yang terkena dampak konflik di Ukraina, termasuk diantaranya orang-orang yang terlantar, orang-orang yang baru pulang kembali ke Ukraina, dan penduduk di wilayah konflik di bagian timur Ukraina, mereka merupakan orang tua yang berada dalam kondisi sulit, tidak memiliki sumber daya untuk menunjang kehidupan mereka sendiri, dan tidak memiliki cukup makanan, bahan bakar, pakaian musim dingin, atau obat-obatan, serta tidak mampu untuk memperbaiki rumah mereka yang rusak akibat penembakan.⁷

Pertumpahan darah di Ukraina terus berlanjut hingga kini meski ada kesepakatan gencatan senjata yang ditengahi oleh Jerman, Prancis, Rusia, dan Ukraina. Tercatat pada Januari 2018 bahwa lebih dari 10 ribu orang tewas dalam konflik tersebut, yang mana setiap harinya terdapat laporan korban tewas.⁸

Salah satu lokasi IOM bekerja yaitu di Toretsk, yang merupakan sebuah komunitas penambangan di Donetsk Region dengan lebih dari 70.000 penduduk, sekitar sepuluh persen di antaranya adalah pengungsi. Kota ini berjarak kurang dari sepuluh kilometer dari garis kontak dan daerah yang dikuasai non-pemerintah. Pada tahun 2014, selama bulan-bulan awal konflik, Toretsk

⁶ BBC Indonesia, "Pertempuran militer Ukraina dan Pemberontak Marak", 20 Januari 2015. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150120_ukraina_tempur_donetsk (diakses pada 24 September 2018, pukul 01.50).

⁷ IOM Ukraina, "IOM Brings Up the Situation of Conflict-Affected People in Ukraine with the Regional Director's Visit", 11 Juni 2018, <http://www.iom.org.ua/en/iom-brings-situation-conflict-affected-people-ukraine-regional-directors-visit>, (diakses pada 7 September 2018, pukul 11.00 WIB).

⁸ Putri Ainur Islam, "Tiga Tentara Ukraina Tewas dalam Bentrokan dengan Kelompok Pro-Rusia", 12 Januari 2018, <https://news.okezone.com/read/2018/01/12/18/1844275/tiga-tentara-ukraina-tewas-dalam-bentrokan-dengan-kelompok-pro-rusia> (diakses pada 24 September 2018, pukul 01.45 WIB).

mengalami insiden penembakan hebat. Para IDP, terutama dari sekitar Horlivka, mulai berdatangan setelah Juli 2014, ketika Pemerintah Ukraina kembali menguasai kota. Maka perpustakaan lokal pun akhirnya difungsikan menjadi pusat informasi dengan internet gratis dan sebagai tempat di mana IDP mencari bimbingan dan dukungan terhadap mereka.⁹

Menurut Argentina Szabados, staf IOM sekaligus Direktur Regional Badan Migrasi PBB untuk Eropa Tenggara dan Timur dan Asia Tengah, bahwa yang terjadi di Ukraina merupakan krisis terbesar di Eropa sejak perang Balkan. Bahkan di tahun 2018, tepatnya di tahun kelima berlangsungnya konflik ini, tercatat sudah ribuan orang tewas dan 1,5 juta orang mengungsi. Konflik di bagian timur Ukraina kian meningkat dalam beberapa waktu terakhir, menyebabkan kehancuran dan korban yang meluas di kalangan militer dan sipil, yang semakin memperparah penderitaan di kedua kalangan tersebut.

Maka menanggapi krisis migrasi dan kemanusiaan ini, International Organization for Migration (IOM) yang merupakan organisasi internasional yang bergerak di bidang migrasi dan kemanusiaan berusaha menunjukkan solidaritasnya kepada masyarakat yang terpengaruh oleh konflik dengan melaksanakan berbagai bentuk program bantuan serta menghabiskan waktu bersama masyarakat, staf, donor, dan mitra di negara tersebut.¹⁰ IOM bekerja untuk membantu memastikan pengelolaan migrasi yang teratur dan manusiawi,

⁹ IOM Ukraina, "IOM Renovates Community Infrastructure in Ukraine's Conflict-Affected East", 8 Mei 2018, <http://www.iom.org.ua/en/iom-renovates-community-infrastructure-ukraines-conflict-affected-east> (diakses pada 7 September 2018, pukul 09.40 WIB).

¹⁰ IOM Internasional, "Ukraine "Europe's Largest Crisis": IOM Regional Director on Visit to Eastern Ukraine", 12 Juni 2018. <https://www.iom.int/news/ukraine-europes-largest-crisis-iom-regional-director-visit-eastern-ukraine> (diakses pada 7 September 2018, pukul 10.20 WIB).

mempromosikan kerja sama internasional tentang masalah migrasi, membantu mencari solusi praktis untuk masalah migrasi, dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada para migran yang membutuhkan, termasuk pengungsi dan orang-orang yang terlantar. Konstitusi IOM mengakui adanya hubungan antara migrasi dan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, serta hak kebebasan bergerak.¹¹

Selama bertahun-tahun, IOM tumbuh dari menjadi entitas dengan fokus pada migrasi dan pemukiman kembali pengungsi, dan menjadi organisasi antar pemerintah terkemuka di dunia yang didedikasikan untuk kesejahteraan, keselamatan, dan keterlibatan migran. Selama masa-masa ini, kegiatan IOM semakin menanggapi kebutuhan kemanusiaan yang berasal dari krisis dan bencana alam yang disebabkan oleh manusia, dan IOM menjadi aktor utama dalam respon krisis, membantu pemerintah, masyarakat, dan individu untuk membangun ketahanan, mencegah, membatasi, dan mengurangi perpindahan sebisa mungkin, dan untuk bekerja menuju tujuan pemulihan dan pengembangan jangka panjang. Dengan lebih dari 90 persen stafnya ditempatkan di lapangan, IOM telah menjadi responden utama untuk keadaan darurat kemanusiaan yang paling parah di dunia.¹²

Sebagai salah satu negara yang menjadi anggota IOM, misi IOM di Ukraina mulai didirikan pada tahun 1996, ketika Ukraina menjadi negara pengamat IOM. Pada tahun 2001, Ukraina meminta keanggotaan di IOM, yang

¹¹ Fitri Andayani, “Peran International Organization for Migration (IOM) dalam Melindungi Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia Tahun 2013-2015”, JOM FISIP, Volume 4 Nomor 2, halaman 3.

¹² IOM, “Council 108th Session: Annual Report for 2016”, 12 Juni 2017, halaman 3.

diformalkan dengan ratifikasi Parlemen Ukraina atas Konstitusi IOM pada tahun 2002. Misi IOM di Ukraina adalah memberikan bantuan kepada para pengungsi internal (*Internally Displaced Person*) dan orang-orang yang terkena dampak konflik, serta memerangi perdagangan manusia.¹³ Sejak aneksasi Krimea dan pecahnya konflik pada tahun 2014, tercatat bahwa IOM telah membantu lebih dari 245.000 pengungsi internal dan orang-orang yang terkena dampak dari konflik tersebut.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan analisa terhadap permasalahan ini karena berkaitan dengan penanganan masalah kemanusiaan dan pengungsi oleh IOM sebagai organisasi internasional yang menangani permasalahan krisis kemanusiaan dan pengungsi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai peran IOM dalam menangani krisis kemanusiaan akibat konflik domestik di Ukraina pada tahun 2013-2018.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: ***Bagaimana Peran International Organization for Migration (IOM) dalam Menangani Krisis Kemanusiaan Akibat Konflik Domestik di Ukraina pada Tahun 2013-2018?***

¹³ IOM Internasional, “General Information”, <https://www.iom.int/countries/ukraine>, (diakses pada 7 September 2018, pukul 10.15 WIB).

¹⁴ IOM Internasional, “Ukraine “Europe’s Largest Crisis”: IOM Regional Director on Visit to Eastern Ukraine”, op.cit.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan Teori Peran, Konsep Organisasi Internasional, dan Konsep *Transnational Advocacy Network*. Teori dan konsep-konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa peran International Organization for Migration (IOM) dalam menangani krisis kemanusiaan di Ukraina yang timbul akibat konflik domestik di negara tersebut.

1. Teori Peran

Peranan (*role*) adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada suatu posisi. Setiap orang yang menduduki posisi itu diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu. Teori peranan menegaskan bahwa “perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik.” Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh suatu aktor politik.

Menurut John Walhke, teori peran memiliki dua kemampuan yang berguna bagi analisis politik. Pertama, ia menunjukkan bahwa aktor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. Jadi kegiatan politik individu selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. Kedua, teori peran mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral. Dalam pandangan teoritis peranan, institusi politik adalah serangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peranan. Model teori peranan langsung menunjukkan segi-segi perilaku yang membuat suatu kegiatan sebagai institusi. Institusi ini kemudian dibentuk oleh peran-peran.

Dengan kata lain, institusi bisa didefinisikan sebagai serangkaian peran yang saling berkaitan yang berfungsi mengorganisasikan dan mengkoordinasikan perilaku demi mencapai suatu tujuan.

Teori peran berasumsi bahwa aktor politik menemukan dirinya dalam berbagai posisi. Aktor yang berada pada posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu. Harapan atau dugaan (*expectation*) itulah yang membentuk suatu peranan. Menurut Alan Isaak, harapan itu bisa muncul dari dua jenis sumber. Pertama, itu bisa berasal dari harapan yang dimiliki oleh orang lain terhadap suatu aktor politik. Artinya, setiap masyarakat pasti memiliki suatu gagasan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh suatu aktor politik. Kedua, harapan itu bisa muncul dari cara si pemegang peran menafsirkan peranan yang dipegangnya, yaitu harapannya sendiri tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan, tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan. Artinya, si pemegang peran itu bukan hanya secara sadar mempertimbangkan harapan orang lain terhadap peranannya, tetapi harapan orang luar itu juga mempengaruhi caranya menafsirkan peran yang dipegangnya.

Kegunaan teori peranan ini adalah sebagai alat analisis, yang paling penting adalah sebagai sarana untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku politik. Jika kita mengetahui harapan apa yang dilekatkan pada suatu peranan oleh masyarakat, maka kita bisa meramalkan perilaku seorang pemegang peranan tertentu. Kemudian jika kita mengetahui harapan masyarakat, persepsi si pemegang peran terhadap harapan orang luar, dan interpretasi si pemegang peran atas perannya sendiri, maka kita akan bisa menjelaskan dan meramalkan perilaku

si pemegang peranan itu dengan rasa meyakinkan. Karena memang itulah tujuan utama dari teori peranan.¹⁵

Konflik domestik yang terjadi di Ukraina berdampak pada timbulnya krisis kemanusiaan yang memicu harapan akan kebutuhan kemanusiaan yang besar dari para *Internally Displaced Person* (IDP) dan masyarakat lokal yang tersisa setelah konflik, serta harapan dari pemerintah Ukraina akibat kurangnya sumber daya yang dialokasikan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan populasi yang terkena dampak konflik. Oleh karena itu, muncul harapan mereka terhadap negara-negara maupun lembaga internasional lainnya untuk bisa memberikan bantuan kepada mereka demi menghadapi tantangan kehidupan setelah terjadinya konflik di negara tersebut.¹⁶

Dalam konteks penelitian ini, dapat dikatakan bahwa IOM melaksanakan perannya dalam menangani krisis kemanusiaan akibat konflik domestik di Ukraina karena posisinya sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang migrasi dan kemanusiaan. IOM berusaha melaksanakan perannya dengan mewujudkan harapan yang muncul dari pihak pemerintah maupun warga negara Ukraina dengan memberikan bantuan dalam krisis yang terjadi di negara itu. Selain itu, IOM juga memiliki harapan untuk bisa membantu menangani krisis kemanusiaan yang dialami oleh penduduk Ukraina akibat konflik domestik yang terjadi di negara tersebut guna mewujudkan visi misinya sebagai lembaga migrasi internasional, yang itu didorong oleh harapan yang

¹⁵ Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989), halaman 44-46.

¹⁶ IOM Ukraina 2017: *Crisis Respon Plan*, Januari-Desember 2017, halaman 2.

berasal dari pihak-pihak negara dan lembaga lain agar IOM dapat melaksanakan perannya tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, teori peran dijadikan alat analisis untuk mengetahui peran IOM dalam menangani masalah krisis kemanusiaan di Ukraina.

2. Konsep Organisasi Internasional

Salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional adalah organisasi internasional yang juga merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional.¹⁷ Secara tradisional, organisasi internasional telah dipahami sebagai lembaga formal yang anggotanya adalah negara.¹⁸ Organisasi internasional mengacu pada lembaga, proses, norma, hukum, dan rezim yang terdiri dari aktor negara dan non-negara. Semua ini merupakan bagian dan paket dari tatanan global. Tatanan global mengacu pada penelitian terbaru yang ada dalam studi organisasi internasional. Tatanan global berfokus pada bagaimana aktor negara dan non negara mendefinisikan dan mengatasi masalah global yang tidak ada di pemerintahan dunia. Masalah global termasuk perang dan bentuk lainnya dari konflik kekerasan, ketidakstabilan ekonomi, kemiskinan, penyakit, degradasi lingkungan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Masalah global merupakan tantangan serius bagi komunitas internasional karena proses pengelolaannya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, bahkan oleh negara bagian yang paling berkuasa sekalipun.¹⁹

¹⁷ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), halaman 91.

¹⁸ Kelly-Kate S. Pease, *International Organizations Perspectives on Governance in the Twenty First Century*, (London: Pearson, 2010), halaman 2.

¹⁹ *Ibid*, halaman 5-6.

Pandangan realis tradisional tentang organisasi internasional menekankan bahwa mereka ada untuk melakukan fungsi penting bagi negara. Mereka memberikan kebaikan publik, mengumpulkan informasi, memantapkan komitmen yang kredibel, memonitor perjanjian, dan umumnya membantu negara-negara memecahkan masalah yang berhubungan dengan tindakan kolektif dan memperkuat individu serta kesejahteraan kolektif. Analisis Barnett dan Finnemore membuat argumen bahwa organisasi internasional jauh lebih penting dan tidak boleh direduksi menjadi hamba negara. Di satu sisi, mereka mengonstruksi dunia sosial dimana kerja sama dan pilihan berlangsung. Mereka membantu mendefinisikan kepentingan bahwa negara dan aktor lain datang untuk bertahan. Organisasi internasional kuat karena mereka mengejar tujuan sosial internasional yang dianggap menarik oleh para aktor utama lain.²⁰

Peranan organisasi internasional dalam hubungan internasional saat ini telah diakui karena keberhasilannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi suatu negara. Bahkan saat ini, organisasi internasional dinilai dapat memengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Kehadiran organisasi internasional mencerminkan kebutuhan manusia untuk bekerjasama, sekaligus sebagai sarana untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerja sama tersebut.

Peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

²⁰ Robert Jackson dan Georg Sorenson, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), halaman 384.

- a. Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
- b. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, atau pun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.
- c. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Kemudian eksplorasi dan analisis aktivitas organisasi internasional akan menampilkan sejumlah peranannya, yaitu inisiator, fasilitator, mediator, rekonsiliator, dan determinator. Organisasi internasional dalam isu-isu tertentu berperan sebagai aktor yang independen dengan hak-haknya sendiri. Organisasi internasional juga memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan, memonitor, dan menengahi perselisihan yang timbul dari adanya keputusan-keputusan yang dibuat oleh negara-negara.²¹

Kekuasaan produktif mengacu pada peran organisasi internasional dalam menyusun masalah yang perlu untuk dipecahkan. Dalam hal ini, organisasi internasional bertindak sebagai otoritas yang merumuskan, mendefinisikan, dan menampilkan masalah tertentu untuk yang lainnya. Selain itu, mereka juga

²¹ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *op.cit.*, halaman 95.

berperan untuk memecahkan masalah dengan menawarkan solusi dan meyakinkan yang lainnya untuk menerimanya.²²

Terdapat beberapa peran OI yang relevan dengan peran IOM dalam menangani krisis kemanusiaan di Ukraina. Peran OI yang relevan dengan IOM berdasarkan eksplorasi dan analisis aktivitasnya, yaitu sebagai inisiator, fasilitator, dan determinator. Peran inisiator mengacu pada upaya IOM untuk mengajukan krisis di Ukraina kepada masyarakat internasional agar mendapatkan solusi, seperti melalui program pembuatan laporan maupun publikasi terhadap perkembangan kondisi warga Ukraina yang terkena dampak konflik dan sejauh mana efektivitas program yang telah mereka laksanakan. Adapun peran fasilitator adalah upaya IOM untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam menangani krisis kemanusiaan di Ukraina, yaitu melalui pembuatan program-program yang mengarah kepada pemberian bantuan kemanusiaan, membantu IDP untuk proses integrasi dan kohesi sosial, serta membantu para IDP dan masyarakat lokal untuk mendapatkan pekerjaan sehingga bisa membiayai kehidupan mereka. Sedangkan peran determinator adalah upaya IOM dalam menentukan dan memberikan keputusan terhadap penanganan krisis di Ukraina, yaitu melalui keputusan IOM untuk membuat rencana tanggap krisis maupun rencana tingkat lanjut untuk menanggapi krisis kemanusiaan yang terjadi akibat konflik domestik di Ukraina. Maka dalam penelitian ini, konsep organisasi internasional dijadikan alat analisis untuk mengetahui peran IOM sebagai organisasi internasional dalam menangani masalah krisis kemanusiaan di Ukraina.

²² Robert Jackson dan Georg Sorenson, *op.cit.*, halaman 386.

3. Konsep *Transnational Advocacy Network*

Menurut Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, *Transnational Advocacy Network* didefinisikan sebagai serangkaian aktor relevan yang bekerja secara internasional dalam sebuah isu, menyatu dan bekerja bersama dengan menyebarkan nilai, wacana yang dinilai umum, serta pertukaran pelayanan dan informasi. TAN merupakan jaringan internasional yang terorganisir untuk mempromosikan sebab, gagasan yang berprinsip, dan norma-norma.

Dalam jaringan advokasi transnasional ini sendiri terdapat tujuh aktor utama yang mampu memberikan kontribusi, yakni NGO yang berskala domestik atau internasional, *local social movements*, yayasan, media, organisasi keagamaan, pelaku aktivitas perdagangan dan para peneliti, bagian dari organisasi regional dan intergovernmental, serta badan eksekutif atau parlemen dari suatu pemerintahan. Tidak diperlukan seluruh aktor-aktor ini untuk membentuk sebuah jaringan advokasi transnasional. Hanya dengan terdiri dari beberapa aktor saja, jaringan sudah dapat terbentuk dan berjalan. Seperti yang dijelaskan di atas, pemerintah dan NGO yang berskala internasional merupakan bagian dari aktor yang memiliki peran besar dalam jaringan advokasi transnasional. Untuk melancarkan jaringan advokasi transnasional ini, terdapat empat cara yang dapat diaplikasikan sehingga mampu mencapai tujuan dari pergerakan yaitu politik informasi (*information politics*), politik simbolik (*symbolic politics*), pengaruh politik (*leverage politics*), serta politik akuntabilitas (*accountability politics*).

Dalam politik informasi (*information politics*), adanya kemampuan untuk berusaha secara cepat dan kredibel untuk menghasilkan informasi politik

sehingga dapat membawa hal tersebut menjadi sesuatu yang berdampak besar. Upaya politik simbolik (*symbolic politics*) sendiri memberikan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda, aksi, dan cerita-cerita tertentu yang bisa menarik perhatian pihak-pihak yang posisinya jauh. Dengan *leverage politics* atau pengaruh politik kemudian menggunakan pengaruh yang dimiliki untuk mengumpulkan para aktor yang memiliki kekuatan untuk menguatkan pergerakan yang dilakukan oleh anggota jaringan yang lemah. Terakhir, dengan upaya politik akuntabilitas (*accountability politics*) yaitu upaya untuk mempertahankan aktor-aktor yang mempunyai kekuatan untuk menyatakan kebijakan dan prinsip-prinsip yang telah dibuat sebelumnya.²³

Untuk melancarkan perannya dalam penanganan krisis kemanusiaan di Ukraina, IOM memanfaatkan jaringan transnasional. Dalam mempromosikan isu agar dapat menjangkau hingga individu, IOM memanfaatkan informasi politik, simbolis politik, dan akuntabilitas politik. *Information politics* dilakukan melalui informasi yang dihasilkannya dari program-program pembuatan laporan-laporan dan publikasi terkait kondisi penduduk Ukraina yang terkena dampak konflik. *Symbolic politics* juga digunakan melalui program-program pembuatan laporan dan publikasi tersebut. Dari program-program itu, IOM menyampaikan setiap fakta dan data yang diperolehnya dari wawancara dengan sumber pihak-pihak yang terpercaya, serta menyampaikan setiap aksi yang telah mereka lakukan dan tanggapan maupun cerita yang diperoleh dari para individu yang menerima manfaat dari program yang telah berhasil mereka laksanakan. *Accountability politics*

²³ Arastri Putri Hartini, "Keberhasilan Transnational Advocacy Network dalam Menekan Multinational Corporation Kasus SAMWU vs Biwater Tahun 1997–2001", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Volume 4 Nomor 1, tahun 2015, halaman 1430-1431.

digunakan melalui program pembuatan rencana tanggap krisis maupun rencana lanjutan untuk menanggapi krisis kemanusiaan yang terjadi akibat konflik domestik di Ukraina. Melalui program-program ini, IOM mengimbau para mitra donornya untuk melanjutkan respon krisisnya dalam membantu warga Ukraina yang paling rentan kondisinya akibat konflik.

Sedangkan untuk mendapatkan dan mengumpulkan dana serta bantuan, IOM memanfaatkan *leverage politics* pada jaringan kemitraan IOM dengan negara-negara maupun lembaga internasional lainnya untuk bersama-sama menangani krisis kemanusiaan di Ukraina. Oleh karena itu dalam penelitian ini, konsep *Transnational Advocacy Networks* (TAN) dijadikan alat analisis untuk mengetahui bagaimana kerja sama yang dilakukan oleh IOM dengan para aktor dan pihak terkait dengan dalam menangani masalah krisis kemanusiaan di Ukraina.

D. Hipotesis

Dari rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesa bahwa peran International Organization for Migration (IOM) dalam menangani krisis kemanusiaan akibat konflik domestik di Ukraina pada tahun 2013-2018 yaitu:

1. IOM melaksanakan perannya dalam menangani krisis kemanusiaan akibat konflik domestik di Ukraina karena posisinya sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang migrasi dan kemanusiaan.

2. Dalam penanganan krisis kemanusiaan yang terjadi di Ukraina, IOM berperan sebagai inisiator, fasilitator, dan determinator.
3. IOM mampu melaksanakan perannya dalam krisis di Ukraina karena memanfaatkan jaringan advokasi transnasional, sehingga donor dan bantuan yang diperoleh dapat memberikan dampak yang baik untuk pelaksanaan setiap program yang telah dibuat bagi warga Ukraina yang terkena dampak konflik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Jenis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data penulis menggunakan kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang dipandang relevan secara obyektif dan jelas atas dasar fakta-fakta yang terjadi dan kemudian diambil kesimpulan atas fakta-fakta tersebut. Sementara itu, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk yang tidak langsung, seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pengumpulan data sekunder yaitu studi pustaka (*library research*), yang datanya diperoleh antara lain melalui sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal, majalah, artikel,

surat kabar, laporan penelitian, dan melalui jaringan internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penyebab terjadinya konflik domestik di Ukraina dan krisis kemanusiaan yang ditimbulkan akibat terjadinya konflik tersebut.
2. Menjelaskan peran International Organization for Migration dalam menangani krisis kemanusiaan akibat konflik domestik di Ukraina beserta efektivitas peran tersebut.

G. Batasan Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis akan mengamati data dari tahun 2013 sampai tahun 2018 untuk menganalisis peran International Organization for Migration dalam menangani krisis kemanusiaan akibat konflik domestik di Ukraina. Yang mana di tahun 2013 merupakan awal mula terjadinya konflik yang kemudian berdampak pada terjadinya krisis kemanusiaan di Ukraina. Adapun dipilihnya tahun 2018 sebagai batas waktu penelitian karena sampai dengan tahun kelima ini, konflik yang terjadi di bagian timur Ukraina ini kian meningkat sehingga menyebabkan kehancuran dan korban yang meluas di kalangan militer dan sipil, yang mana hal tersebut semakin memperparah penderitaan di kedua kalangan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Bab I terdiri dari pendahuluan. Di dalam pendahuluan terdapat latar belakang yang merupakan sumber masalah dari penelitian ini. Kemudian rumusan masalah sebagai fokus pembatas kajian penelitian ini. Untuk menganalisis masalah secara ilmiah, maka peneliti menggunakan landasan teori yang ada di Bab I ini. Selanjutnya adalah hipotesis terhadap penelitian ini, metode penelitian sebagai langkah operasional penelitian, tujuan penulisan, batasan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada Bab II diuraikan mengenai konflik domestik yang terjadi di Ukraina beserta dinamikanya, faktor penyebab terjadinya konflik tersebut, dan krisis kemanusiaan yang dialami oleh penduduk di negara tersebut yang timbul akibat adanya konflik domestik. Sehingga dari bab ini dapat diketahui sejauh mana krisis kemanusiaan yang dialami oleh penduduk Ukraina akibat konflik domestik di negara tersebut, yang nantinya memicu terhadap kebutuhan bantuan dari lembaga internasional untuk penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Pada Bab III diuraikan mengenai seluk-beluk IOM sebagai organisasi internasional yang memberikan bantuan kepada para pengungsi internal (*Internally Displaced Person*) maupun pengungsi yang keluar dari negaranya, serta orang-orang yang terkena dampak konflik di negaranya. Selain itu juga dijelaskan mengenai hubungan dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas IOM dalam masalah migrasi dan kemanusiaan yang terjadi di Ukraina. Sehingga dari bab ini dapat diketahui bagaimana IOM sejak awal misinya berdiri di Ukraina berperan dalam berbagai masalah migrasi di negara tersebut.

Selanjutnya Bab IV menjelaskan tentang peran IOM dalam menangani krisis kemanusiaan yang timbul akibat adanya konflik domestik di Ukraina beserta efektivitas peran IOM tersebut. Kemudian dijelaskan juga mengenai berbagai bentuk bantuan dan program-program yang diberikan oleh negara-negara dan lembaga mitra IOM sebagai salah satu pemanfaatan jaringan internasional yang membantu menyukseskan peran IOM dalam menangani krisis kemanusiaan akibat konflik domestik yang terjadi di Ukraina. Sehingga dari bab ini dapat diketahui bagaimana IOM sebagai badan migrasi internasional menjalankan perannya dalam penanganan krisis kemanusiaan yang muncul akibat konflik domestik yang terjadi di Ukraina.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini.